

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki total 74.961 desa yang tersebar di seluruh 34 provinsi (Agustina, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sudah tercatat sejak tahun 2018 sebanyak 1.734 desa wisata dari keseluruhan 83.931 desa di seluruh Indonesia (Hardianto, 2023). Sementara itu, Jawa Timur juga memiliki banyak potensi wisata, sekitar 760 lokasi wisata dan 306 bentuk lokasi budaya, 190 destinasi wisata unik, serta 264 wisata alam. Desa wisata menjadi fenomena populer sebagai pengembangan alternatif di tingkat desa selama satu dekade, setiap tahunnya jumlah desa wisata di Indonesia terus meningkat dengan pesat, hal tersebut menunjukkan antusiasme yang tinggi dan potensi besar dalam sektor ini. Seiring dengan perkembangan jaman, kesadaran terkait pengembangan desa wisata semakin tinggi untuk menggali seberapa banyak potensi yang dapat diandalkan dari desa. Oleh sebab itu peningkatan jumlah desa wisata yang ada di Indonesia diharapkan mengalami peningkatan tiap tahun.

Desa wisata merupakan suatu bentuk dari implementasi dari pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan. Melalui penerapan dan pengembangan desa wisata menjadi sebuah media pemerataan yang sesuai dengan konsep pariwisata (Gautama, 2020). Desa wisata mengacu pada sebuah desa pedesaan yang memiliki tradisi khas, warisan seni, gaya hidup, tempat yang unik, serta nilai-nilai kebudayaan dan tradisi yang diturunkan antar generasi yang dijadikan objek wisata oleh penduduk lokal. Desa wisata menyimpan keunikan dan pesona tersendiri yang khas dari segi karakteristik alam ataupun bentuk sosial budaya masyarakatnya, potensi yang ada disertai dengan pengembangan fasilitas dapat terus dilakukan untuk menunjang ketertarikan masyarakat terhadap desa wisata (Wijayanti, 2022).

Kabupaten Sampang merupakan kabupaten yang terletak di Pulau Madura, Jawa Timur yang mempunyai preferensi dalam bidang pembangunan ekonomi dari sektor pariwisata (Aprilia, 2022). Salah satu sektor pariwisata yang ada di Kabupaten

Sampang yang saat ini tengah menjadi prioritas pembangunan adalah wisata Pantai Lon Malang yang terletak di Desa Bira Tengah, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang. Wisata ini secara topografi berupa dataran rendah, berbukit, pantai dengan tinggi 4 mdl dari permukaan laut yang memiliki kisaran luas 99,300 ha/ma dengan jarak tempuh 53 dari pusat Kota Sampang yang mengembangkan daya saing objek wisata secara internal maupun universal. Pariwisata yang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Sampang berbasis desa wisata. Pengembangan yang dilakukan dibuktikan dengan pemberian Anugerah Desa Wisata (ADWI) pada tahun 2022 termasuk kedalam 300 besar, pada tahun 2023 termasuk 75 besar, serta pada tahun 2024 Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang dikategorikan sebagai desa wisata maju menurut *jadesta.kemenparekraf.go.id*. Jumlah kunjungan Desa Wisata Pantai Lon Malang dijelaskan pada Tabel 1.1.

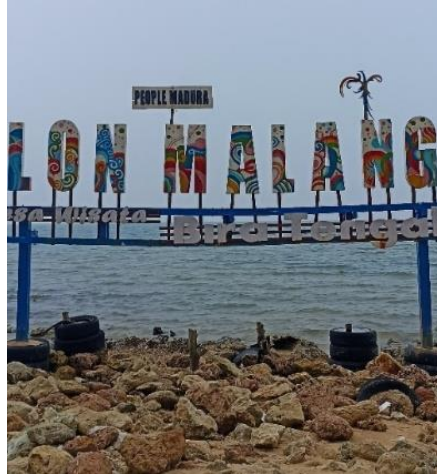
Tabel 1.1 Kunjungan desa wisata bira tengah Pantai Lon Malang

Tahun	Wisata Nusantara	Wisata Mancanegara	Total
2019	103090	-	103090
2020	49050	-	49050
2021	69487	-	69487
2022	138025	40	138065
2023	138272	-	138272
2024	115586	-	115586

(Wawancara: Pengelola desa wisata)

Hambatan yang dapat dialami objek wisata berupa penurunan jumlah wisata menandakan bawasanya resiliensi objek pariwisata tersebut rentan terhadap bencana terutama pada resiliensi eksternal. Keterpurukan objek pariwisata Pantai Lon Malang terbukti dengan adanya COVID-19 menjadikan jumlah kunjungan mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata Pantai Lon Malang belum memiliki kesiapan terhadap resiliensi meski setelah pulihnya COVID-19 pariwisata mulai bangkit kembali. Pengelola desa wisata perlu mempersiapkan strategi resiliensi pariwisata sebagai upaya menghadapi berbagai tantangan, baik yang baru maupun yang serupa di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk

mengidentifikasi indikator resiliensi guna mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Dewi, 2022).



Gambar 1.1 Pantai Lon Malang

Desa Wisata Bira Tengah dengan objek Pantai Lon Malang dipilih menjadi objek penelitian dikarenakan Pantai Lon Malang termasuk dalam kategori desa wisata maju menurut *jadesta.kemenparekraf.go.id*, jumlah kunjungan wisatawan paling banyak diantara 13 DTW (Daerah Tujuan Wisata) Kabupaten Sampang, akses lokasi yang mudah dijangkau, kelembagaan yang didukung beberapa pihak berupa sejumlah stakeholder antara lain, didukung oleh pemerintah pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Kabupaten Sampang, pihak Desa Bira Tengah, dikembangkan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMAWAS) yang tugasnya menjaga kelestarian laut.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan dengan pihak BUMDES pengelola Desa Wisata Pantai Lon Malang, biasanya pengelolaan Desa Wisata Pantai Lon Malang belum memikirkan rencana serta strategi terkait pengembangan lebih lanjut terkait Desa Wisata, pihaknya hanya berfokus terhadap perbaikan sarana prasarana, terkait pengembangan menyeluruh belum direncanakan. Wilayah yang memiliki potensi pengembangan menjadi desa wisata perlu adanya

manajemen strategi serta perencanaan strategi yang diaplikasikan kepada masyarakat sebagai pihak pengelola sektor wisata yang dapat menompang keberhasilan pengembangan desa wisata dengan tujuan lain mengelola, pemanfaatan potensi wisata secara maksimal dapat memberikan dampak ekonomi yang menguntungkan dan mendorong pembangunan desa wisata yang lebih merata, meningkatkan penyerapan tenaga kerja pedesaan dan menciptakan kesejahteraan (Munthe, 2023). Pentingnya strategi pengembangan untuk upaya mewujudkan penerpaduan dalam pariwisata serta menggabungkan semua aspek risiko pariwisata dengan kelangsungan pengembangan pariwisata (Lestari, 2023).

Dampak yang dapat terjadi ketika belum terencanaanya strategi pariwisata yaitu gagalnya pengembangan desa wisata. Seperti yang terjadi di Desa Wisata Wonogiri tepatnya Desa Sendang, SDM pengelola desa wisata Sendang dibawah Badan Usaha Milik (BUM) tidak konsisten dalam proses pembangunan desa wisata, dikatakan bawasanya pengelolaan desa wisata belum solid dan saat ini masih berhenti. Pihak pengelola beralih fokus kembali dengan pekerjaan utama sehingga, sejumlah atraksi budaya, kesenian rakyat, akomodasi penginapan tidak beroperasi dan kegiatan wisata selama 2023 belum terdapat kunjungan wisata (Pardita, 2023). Selanjutnya, Desa Wisata Gubugklakah yang terletak di Poncokusumo, Kabupaten Malang terancam statusnya akan turun dari desa wisata kategori mandiri akan turun menjadi desa wisata kategori maju. Penurunan status dikarenakan tidak adanya perkembangan dalam pengelolaan desa wisata, terutama dari sisi sumber daya manusia pengelola desa. Pihaknya mengatakan bahwa jumlah kunjungan wisata masih lumayan banyak, paket wisata yang ditawarkan juga masih ada, namun ketika dilakukan penilaian oleh pihak Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) RI, kriteria tersebut belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan menjadi desa wisata berkelanjutan, apalagi terdapat penurunan sumber daya manusia dari segi pengelolaan desa wisata (Mahmudan, 2024). Pentingnya manajemen risiko dalam pariwisata tidak hanya berkaitan dengan mitigasi dari sisi negatif, namun dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan daya saing antar destinasi, era globalisasi dan digitalisasi saat ini, informasi bisa didapatkan dari mana saja, sehingga selain sebagai media promosi juga

dapat menurunkan minat wisatawan, oleh karena itu pentingnya pengelolaan risiko agar dapat meningkatkan repitasi serta kepercayaan wisatawan terhadap objek wisata.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, pengembangan strategi lebih lanjut untuk meningkatkan pariwisata belum diterapkan oleh pihak pengelola desa wisata sehingga strategi untuk meningkatkan ketahanan desa wisata perlu dilakukan. Salah satu perencanaan strategi dapat dilakukan dengan melakukan usulan mitigasi risiko. Proses pengukuran proses risiko dimulai dengan identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, dan penyusunan strategi mitigasi risiko untuk mencegah risiko muncul dalam manajemen desa wisata. (Ulfah, 2022). Beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan usulan mitigasi risiko, yaitu menggunakan metode *House of Risk* (HOR), HOR fase 1 digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan prioritas sumber risiko berdasarkan nilai *Aggregate Risk Potensial* (ARP), sedangkan HOR fase 2 untuk menentukan prioritas mitigasi untuk dilakukan usulan (Ulfah, 2022).

Penggunaan metode *Interpretive Structural Modeling* (ISM) digunakan guna melengkapi metode HOR fase 1 untuk mengidentifikasi risiko, penggunaan metode ISM digunakan untuk mengetahui keterkaitan *risk agent* untuk meminimalisir tingkat kemunculan dengan mengurangi sumber risiko yang belum ditentukan dalam HOR fase 1 (Talentania, 2021). Terkait dengan sumber – sumber risiko yang saling berkaitan yang didapatkan dalam metode ISM dilakukan perhitungan bobot prioritas untuk menentukan tingkat risiko yang harus ditangani dengan menggunakan metode *Analytical Network Process* (ANP). Metode ANP dipergunakan untuk melakukan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan keterkaitan sumber risiko berdasarkan pembobotan tiap sumber untuk menentukan ETD sehingga penentuan prioritas yang akan dilakukan mitigasi telah mempertimbangkan keterkaitan kejadian risiko dan sumber risiko (Natalia, 2021)

Berdasarkan masalah yang disebutkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan strategi mitigasi risiko untuk mengembangkan Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang, selain itu perencanaan strategi menggunakan metode *House of Risk* (HOR), *Interpretive Structural Modeling* (ISM), dan *Analytical Network Process* (ANP) belum banyak dilakukan penelitian sebelumnya, sehingga menjadi

peluang untuk mengembangkan penelitian serta dapat memberikan wawasan baru dan solusi yang relevan bagi permasalahan yang dihadapi serta dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu mengembangkan desa wisata.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. *Risk event* apa saja yang terdapat pada Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang dan apa saja *risk agent* yang mempengaruhinya?
2. Bagaimana keterkaitan antara *risk agent* pada Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang?
3. Bagaimana bobot prioritas dari keterkaitan *risk agent* pada Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang?
4. Apa upaya mitigasi risiko yang tepat untuk disarankan pada Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Mengidentifikasi *risk event* dan *risk agent* pada Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang.
2. Menganalisis keterkaitan antar *risk agent* pada Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang yang telah ditentukan.
3. Menganalisis bobot prioritas dan keterkaitan antar *risk agent* sebelumnya pada Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang.
4. Memberikan rekomendasi prioritas strategi mitigasi risiko yang perlu dilakukan untuk Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.4.1 Manfaat Parktis

Manfaat praktis penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan *risk event* serta *risk agent* yang timbul pada pengembangan Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang.
2. Menganalisis hubungan keterakitan antar *risk event*, mengetahui adanya hubungan keterkaitan antar *risk agent*, serta mengetahui hubungan keterkaitan antara *risk event* dan *risk agent*.
3. Merumuskan langkah – langkah apa saja yang diambil oleh pengelola desa wisata untuk meminimalisir *risk agent*.
4. Memberikan rekomendasi masukan kepada pengelola desa wisata berupa hasil mitigasi risiko.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi desa wisata adalah dijadikan bahan perbaikan sebagai solusi dalam menyelesaikan serta mengurangi resiko yang ada pada pengembangan desa wisata.
2. Manfaat bagi pembaca adalah dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perencanaan strategi mitigasi risiko.

1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk menjaga penelitian tetap pada ruang lingkup penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang, yang berlokasi di Jl. Raya Batu Lenger, Batu Lenger Timur, Bira Tengah, Kec. Sokobanah, Kabupaten Sampang, Jawa Timur 69262.
2. Penelitian berfokus pada perancangan strategi mitigasi risiko pada Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang.
3. Variabel penelitian yang digunakan hanya faktor internal tanpa melibatkan faktor eksternal dari pengelolaan desa wisata.
4. Hasil penelitian yang dilakukan hanya sampai rekomendasi untuk mengurangi risiko tanpa melibatkan implemementasi.

1.6 Asumsi-Asumsi

Asumsi-asumsi dalam penelitian ini adalah

1. Masing-masing responden memiliki pengetahuan yang sama di bidang kondisi dan pengelolaan desa wisata.
2. Pengelola desa wisata yang dipilih sebagai responden dipilih dianggap sebagai pihak yang memahami operasional, pengelolaan desa wisata dan potensi risiko yang dihadapi desa wisata. Asumsi ini didasarkan pada peran mereka dalam pengambilan keputusan terhadap pengelolaan risiko.
3. Data yang diperoleh dari pengelola desa wisata dianggap valid dan representative untuk menggambarkan kondisi risiko di Desa Wisata Bira Tengah Pantai Lon Malang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari lima bab, masing-masing dengan penjabaran berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan membahas terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, asumsi – asumsi, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua tinjauan pustaka mencakup dasar teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu berkaitan dengan risiko, *house of risks*, *interpretive structural modeling*, *analytic network process*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga metode penelitian membahas lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, dan alat yang digunakan selama tahapan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat hasil dan pembahasan mencakup penjabaran dan temuan penelitian lanjutan tentang proses pengolahan data serta rekomendasi untuk mitigasi risiko.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima kesimpulan dan saran mencakup kesimpulan dari penelitian, jawaban atas tujuan penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian.